

**PENERAPAN TEKNIK *SHOW NOT TELL* DALAM PEMBELAJARAN
MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI TEKS NARASI
BIOGRAFI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X SMK
NEGERI 3 SEMARANG**



Disusun oleh:

Nama : Budi Sulistyو, S.Pd.

Kelas : Bahasa Indonesia

SMK NEGERI 3 SEMARANG

TAHUN 2020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran tersebut harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang diperlukannya dan menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari. Pembinaan bahasa yang baik akan memberi sumbangan yang besar bagi pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa siswa selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis teks biografi hanya menggunakan media buku ajar. Siswa sering mengeluh karena kesulitan dalam kegiatan menulis teks biografi, faktor kesulitan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tingkat penguasaan kosakata rendah, penjelasan guru sulit dimengerti, dan teknik yang digunakan guru kurang tepat. Kondisi ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis teks biografi tidak berkembang, siswa merasa belum mampu menyusun dan menggunakan kalimat dengan struktur yang baik dan benar. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran menulis teks biografi di kelas.

Teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) ini dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk "kalimat-kalimat memberitahu" kemudian mengubah menjadi "paragraf-paragraf yang

menunjukkan” (Komaidi 2008: 33). Laksana dalam buku *Creative Writing* juga menggunakan teknik yang sama yaitu teknik *show, don't tell*. Penggunaan teknik *show, don't tell* ini dapat dimisalkan sebagai berikut. ”Rosi adalah seorang perempuan penyayang” lebih baik menunjukkan bahwa ”ia selalu menjadi orang pertama yang menengok temannya yang sedang sakit, selalu memberikan dorongan pada orang lain yang putus asa, membuka diri setiap saat untuk membantu kesulitan orang lain”.

Teknik inilah yang digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen dan novel. Kali ini peneliti mengembangkan teknik tersebut dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi. Metode pembelajarannya, yaitu guru mencari teks wawancara dari wacana baru tentang materi yang dapat membentuk karakter siswa kemudian dibiografikan oleh siswa dengan menemukan berbagai masalah yang ada di dalam teks wawancara tersebut. Dengan pembelajaran semacam ini, siswa akan lebih terangsang untuk berpikir dan memahami makna pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil survei siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang mendapatkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari guru dan siswa, antara lain yaitu (1) peran guru dalam memberikan materi pelajaran sulit diterima oleh siswa. Guru harus mengubah metode serta teknik pembelajaran yang digunakan selama ini dalam pembelajaran; (2) guru dalam memberikan materi hanya sebatas menggunakan buku teks saja; (3) kreatifitas guru dalam mengembangkan materi ajar masih kurang; (4) pembelajaran yang di sampaikan belum nampak dalam pembentukan karakter siswa; dan (5) siswa kurang berminat mengikuti pelajaran

bahasa Indonesia karena materi yang diajarkan guru tidak ada sesuatu yang baru. Menggunakan teknik *show not tell* akan menjadi formula dan menjadikan kedewasaan bagi subjek belajar.

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi bagi pembentukan karakter ikut andil untuk memperbaiki keterpurukan bangsa. Krisis bangsa pada hakekatnya adalah krisis pendidikan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena dengan pendidikan akan tercipta generasi yang berkompeten. Penerapan teknik pembelajaran yang diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia sekiranya dapat menjadi solusi untuk mempermudah siswa dalam belajar menulis teks biografi dan terjadi pembentukan karakter siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini bervariasi. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan teknik *show not tell* pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi menulis teks biografi dalam pembentukan karakter siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang. Alasan yang mendukung pemilihan penerapan teknik *show not tell* agar siswa dapat menjabarkan semua kalimat langsung dalam teks wawancara sehingga tujuan pemiografian dapat tercapai dengan baik dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan teknik *show not tell* dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks biografi bagi pembentukan karakter siswa X SMK Negeri 3 Semarang?”. Masalah ini dirumuskan menjadi permasalahan yang lebih operasional yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah teknik *show not tell* memiliki keunggulan komparatif terhadap teknik konvensional pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang?
- 2) Bagaimana hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang menggunakan teknik *show not tell* bagi pembentukan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menemukan keunggulan komparatif teknik *show not tell* terhadap teknik konvensional pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang.
- 2) Mendeskripsikan hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang menggunakan teknik *show not tell* bagi pembentukan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dan dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar serta menambah pengetahuan tentang penelitian penerapan teknik *show not tell* bagi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan lebih bermakna.

Penelitian ini ditemukan agar menjadi khasanah pengetahuan berkaitan dengan pengembangan jatidiri dalam rangka pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang khususnya dan di sekolah-sekolah pada umumnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru SMK dalam mengelola proses belajar mengajar dalam pembentukan karakter siswa dengan memperhatikan kebutuhan lingkungan dan kondisi peserta didik khususnya siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, yaitu: (1) strategi menulis teks narasi dengan teknik *show not tell*, (2) memberikan sumbangan berkaitan dengan variasi lebih kreatif, (3) menjadikan teknik terbaru, (4) memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, sikap dalam bentuk tulisan teks narasi, (5) membentuk rasa percaya diri bagi siswa. Penemuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi akademik dalam pengembangan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian eksperimen mengenai keterampilan menulis teks narasi telah banyak dilakukan oleh pakar, praktisi bidang pendidikan bahasa, dan mahasiswa. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis teks narasi yang selama ini berlangsung. Perbaikan tersebut dilakukan dari model, metode, teknik, dan media pembelajaran. Pembelajaran keterampilan menulis narasi diarahkan pada ketercapaiannya kemampuan dan kemahiran menulis narasi. Siswa dapat menulis narasi dengan lancar dan sistematis. Selain itu, siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan terjadi pembentukan karakter.

Penelitian yang relevan dengan penelitaian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2004), Suryanto (2004), Susmiati (2005), Sujarwati (2006), dan Anisa (2008) yang tergolong dalam penelitian eksperimen dan peningkatan siklus.

Penelitian Astuti (2004) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas II PS 4 SMKN Semarang*. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pembelajaran dengan menggunakan komponen pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 60 pada siklus I sebesar 68 dan pada siklus II sebesar 75.

Jadi, peningkatan sebelum tindakan sampai dengan siklus II sebesar 15 poin. Tingkah laku siswa dalam pembelajaran juga mengalami perubahan dari tingkah laku negatif menjadi positif.

Pada tahun yang sama Suryanto (2004) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pemodelan pada Siswa Kelas II D SLTP Sukorejo Kendal*. Hasil penelitiannya adalah bahwa pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi. Hal ini terbukti pada pratindakan diperoleh hasil prosentase rata-rata pada siklus I sebesar 71.2%. Pada siklus II diperoleh presentase rata-rata kelas sebesar 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7.8%. Jadi, penggunaan teknik modeling dalam pembelajaran keterampilan menulis teks narasi pada siswa dapat meningkatkan hasil rata-rata kelas dalam menulis teks narasi.

Susmiati (2005) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 32 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada pratindakan nilai rata-ratanya adalah 50.73. setelah dilakukan pada tindakan siklus I rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 63.12. Pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 72.76. Hasil analisis deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa pada pratindakan rata-rata keaktifan siswa sebesar 47%. Siklus I rata-rata keaktifan meningkat menjadi 67%

dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87 % serta sudah tidak ditemukan lagi perilaku siswa yang kurang proses pembelajaran.

Sujarwati (2006) telah melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Study Kasus di SMP Negeri 1 Bansari Kabupaten Temanggung)*. Pada penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan CTL pada mata pelajaran bahasa Indonesia serta untuk mendapatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL. Adapun implementasi pembelajaran CTL secara garis besar adalah pemahaman guru tentang CTL, untuk menemukan permasalahan dalam pembelajaran dan mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan dalam pembelajaran adalah kurangnya sarana penunjang kegiatan KBM, dan cara guru mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut yaitu guru berusaha menyesuaikan pola mengajar dan pemenuhan sarana pembelajaran sesuai dengan kemampuan.

Pada tahun berikutnya Anisa (2008) dengan judul *Model Pembelajaran Simulasi dan Anjongsana Wicara Siswa SMP: Eksperimen di SMP Negeri 7 Semarang dan SMP Negeri 40 Semarang*. Menyimpulkan pada tes awal (pre-tes) pada kelompok 1 (model simulasi) menggunakan uji t, diperoleh rerata (mean)= 68,21 sedangkan pada kelompok eksperimen 2 (model anjongsana wicara) diperoleh rerata (mean)= 68,90. Selanjutnya pada tes akhir (post-tes) kelompok eksperimen 1 (model simulasi) diperoleh rerata (mean)=80,02 sedangkan pada eksperimen 2 (model anjongsana wicara) diperoleh rerata (mean)= 82,58. Hal ini menunjukkan bahwa hasil akhir pada kelompok

eksperimen 2 (model anjagsana wicara) lebih baik daripada hasil belajar akhir (post-tes) kelompok eksperimen 1 (model simulasi). Hasil ini membuktikan bahwa model anjagsana wicara lebih baik dibandingkan dengan model simulasi dalam pembelajaran berbicara siswa SMP.

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan dapat kita tarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menulis teks narasi melalui beberapa pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi memang sangat menarik dan banyak dilakukan. Penelitian tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Begitu juga tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi seperti yang telah dilakukan oleh Astuti (2004), Suryanto (2004), Susmiati (2005), Sujarwati (2006), dan Anisa (2008).

Pada penelitian ini, akan menerapkan teknik baru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi yaitu dengan teknik *show not tell* pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dalam pembentukan karakter. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis teks narasi dan perubahan tingkah laku siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang. Pada penelitian ini guru memberikan teknik *show not tell* saat pembelajaran, sehingga siswa dapat menulis teks narasi dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah, khususnya masalah kelemahan

atau rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks narasi dalam pembentukan karakter siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis, wawancara, teks narasi, teknik *show not tell*, pembentukan karakter, dan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi melalui teknik *show not tell*.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf) (Nurhadi 1995: 343).

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu merupakan suatu proses, maka menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap pelanjutan, tahap revisi, tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian (Parera 1993: 3).

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan topik yang dipilih harus berdasarkan judul. Sedangkan dalam karangan fiktif

sering kali judul karangan tidak menunjukkan topic karangan. Seperti halnya novel *Merahnya Merah* tidak membicarakan merah yang sebenarnya. Dengan demikian ada perbedaan antara topik dan dengan judul. Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap, sedangkan judul merupakan label untuk suatu karangan (Suriamiharja, dkk; 1997: 9).

Mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu pengarang. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan dengan pihak lain dengan wahana bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambing yang harus dibaca. Hasil perwujudan melalui bahasa tulis itu menjadi karya tulis dapat berupa sesuatu karangan apa pun, dari karangan faktawi atau fiksi, yang pendek beberapa lembar atau panjang berjilid-jilid sampai corak prosa atau puisi (Gie 2002: 9).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam hal menulis penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraph dan logika berbahasa (Wagiran & Doyin 2005: 2).

Menulis pada dasarnya merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini dan lain sebagainya melalui media tulis. Media tulis sendiri banyak bentuknya, bisa berbentuk surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku dan yang sejenisnya. Sedangkan seorang penulis adalah pelaku komunikasi yang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis (Tabroni 2007: 12).

Jakob (dalam Komaidi 2007: 6) menyatakan bahwa, menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi ada yang berkali-kali melakukan koreksi dan penulisan kembali. Sebuah karya, artikel misalnya, bisa ditulis dalam waktu sekitar satu jam, tetapi juga berhari-hari baru selesai. Potensi dan tabiat orang memang tidak sama, dan itu wajar. Namun dalam kerja menulis baik cepat maupun lambat, selalu mengalami apa yang disebut proses kreatif yang hampir sama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses kegiatan kreatif penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain menggunakan lambang-lambang bahasa secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini membutuhkan banyak latihan karena kegiatan menulis merupakan keterampilan bahasa tersulit, agar menghasilkan tulisan yang dapat dimengerti oleh pembaca.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Supriyadi (1997: 270) memaparkan tujuan menulis yang harus dicapai di sekolah dasar ialah siswa memahami cara menulis berbagai hal yang telah dikemukakan serta mampu mengkomunikasikan ide/pesan melalui tulisan. Tujuan

menulis yang perlu diperhatikan, bukan hanya memupuk pengetahuan dan keterampilan menulis, tetapi juga harus memupuk jiwa estetis, informatif, dan persuasif.

Menurut Hugo Hartig (dalam Muchlisoh 1997: 255-256) menulis mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut.

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan meringkas sebuah buku atau seorang siswa disuruh membuat laporan oleh guru setelah melakukan kegiatan karya wisata.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus berkeyakinan, bahwa pembaca adalah “teman” hidup. Dengan hal ini, penulis benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca. Hanya dengan cara itulah tujuan altruistik dapat tercapai.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan penullis. Tulisan

semacam ini banyak dipergunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan, atau dalam kegiatan politik.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional atau tujuan penerangan)

Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

5) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sendiri kepada pembaca. Melalui tulisan tersebut, pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya sang penulis tersebut.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan tersebut. Penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisan tersebut, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Selain itu, tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud dalam Kaherudin 2000: 2).

Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan menulis adalah dapat memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung disuatu tempat pada waktu tertentu. meringkas atau membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. Selain itu juga dapat melatih diri siswa memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Perkembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Akhadiah (1988: 1-2) memaparkan delapan keuntungan atau manfaat dari kegiatan menulis, antara lain: (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan prestasi dirinya. Dengan menulis, seseorang dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya; (2) penulis dapat berlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya; (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan; (4) penulis dapat berlatih dalam

mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samara; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih subjektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret; (7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain; (8) dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai dan besar kegunaan atau manfaat bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, Graves (dalam Akhadiah 1997: 4) menyampaikan beberapa manfaat dari kegiatan menulis, yaitu sebagai berikut.

1) Menulis Menyumbang Kecerdasan

Menurut ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan. Penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, serta penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan

mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berpikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Di dalam kegiatan membaca, segala hal telah tersedia dalam bacaan itu untuk dimanfaatkan. Sebaliknya dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan; bahasan topik; serta pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik.

3) Menulis Menumbuhkan Keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkan kepada publik. Konsekuensinya, penulis harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4) Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Akan tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, penulis tidak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya, kecuali kalau memang apa yang ia sampaikan hanya sekedarnya. Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang

diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, atau berwawancara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari menulis adalah untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, dan menyumbang kecerdasan. Selain itu, menulis juga dapat digunakan untuk mengenali kemampuan diri sendiri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, menguasai informasi yang berhubungan dengan karya yang akan ditulis, untuk mengumpulkan gagasan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, melihat serta menilai gagasan sendiri, dapat memecahkan masalah, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi kebiasaan dalam berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur sesuai dengan kaidah bahasa.

2.2.1.4 Fungsi Menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong penulis untuk berpikir secara kritis, juga dapat memudahkan penulis untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap dan persepsi penulis, memecahkan masalah-masalah yang penulis hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu penulis untuk menjelaskan pikiran-pikirannya. Tidak jarang penulis menemui apa yang sebenarnya dipikirkan dan

dirasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu (D'Angelo dalam Tarigan 1987: 22).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis adalah sebagai komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembaca, sehingga tanpa harus bersemuka penulis dapat mengkomunikasikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada pembaca melalui tulisan.

2.2.2 Pengertian Wawancara

Iswara (2005: 96) mendefinisikan, wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan antara dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audiences* yang tidak tampak. Konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang bila dilakukannya sendiri.

Wawancara juga dapat diartikan adanya tanya-jawab, antara wartawan dengan seorang nara sumber, mengenai suatu hal yang terkait dengan pemberitaan. Dalam kaitan itu, wawancara merupakan hal yang terkait dengan kegiatan jurnalistik. Jurnalisme sebagai kegiatan melaporkan berbagai aktifitas masyarakat, membutuhkan wawancara untuk mendapatkan keterangan-keterangan, fakta-fakta, data-data, dan segala jenis informasi lain. Dokumen, dan berbagai bahan tertulis, atau pun bahan-bahan informasi lainn, merupakan elemen lanjutan (Santana 2005: 172).

Budiyatna (2006: 189) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus yang mencari fakta dengan meminjam indera (mengingat dan mengkontruksi) sebuah peristiwa, serta mengutip pendapat dan opini dari narasumber. Wawancara merupakan salah satu dari empat teknik dalam mengumpulkan informasi. Tiga lainnya adalah observasi langsung dan tidak langsung serta pencarian melalui catatan publik dan partisipasi dalam peristiwa.

Komaidi (2008: 121) wawancara adalah sebuah teknik mencari informasi (berita). Ada wawancara spontan, ada wawancara mendalam. Wawancara spontan ketika ketemu seorang narasumber yang layak dimintai komentar masalah yang lagi aktual. Wawancara harus bisa membuat pertanyaan secara spontan untuk memancing informasi dari nara sumber. Sementara wawancara mendalam adalah wawancara untuk keperluan khusus dalam membahas keperluan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan antara dua belah pihak (pewawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber mengenai suatu hal atau peristiwa.

2.2.2.1 Jenis Wawancara

Santana (2005: 172) mendeskripsikan jenis wawancara menjadi 2, yaitu wawancara langsung dan tak langsung.

1) Wawancara langsung

Merupakan wawancara antara wartawan dengan orang yang diwawancarai, secara langsung, berhadap-hadapan, tanpa menggunakan medium (telepon, atau lainnya) tiap pertanyaan langsung diajukan dan dijawab langsung. Identitas pewawancara dengan orang dengan orang yang diwawancara, keduanya diketahui, dikenali selama wawancara berlangsung. Masing-masing mengetahuinya, dan dapat mengeceknya.

2) Wawancara tidak langsung

Wawancara tidak langsung yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan antara pewawancara dan nara sumber, misalnya, melalui telepon atau tertulis. Telepon merupakan salah satu jenis dari wawancara tidak langsung. Telepon merupakan sarana yang kerap dipakai disebabkan oleh keterbatasan waktu, hambatan jarak, dan tempat yang tidak memungkinkan wawancara langsung dilaksanakan. Wawancara tertulis adalah wawancara tidak langsung, menggunakan medium teks tertulis, seperti kiriman surat, faks atau e-mail.

Menurut Morissan (2004: 48) dalam wawancara di lapangan, seorang reporter akan melakukan beberapa jenis wawancara, tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain yaitu:

1) Penyingkapan

Dalam jenis wawancara ini reporter tidak boleh berubah menjadi benci atau agresif kepada narasumber. Walaupun jawabannya tidak memuaskan. Jika reporter menjadi agresif, maka narasumber mungkin akan beralih menjadi korban baru. Dalam wawancara ini pertanyaan harus diajukan serinci mungkin.

2) Emosional

Dalam wawancara jenis ini reporter harus berbicara dengan nada yang lebih lembut atau simpatik karena pihak yang diwawancarai adalah orang yang baru terkena musibah. Reporter harus membuat narasumber menjadi santai dan jika perlu tanyakan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk memancing mereka berbicara.

3) Reaktif

Reaksi spontan atau langsung terhadap suatu peristiwa dramatis, misalnya meninggalnya seorang politikus yang terpidana atau penahanan terhadap seorang tokoh masyarakat oleh aparat keamanan.

4) Informatif

Para saksi mata atau ahli yang dapat memberikan sebuah pandangan atau penjelasan. Untuk mendapatkan *soundbite* yang dibutuhkan, reporter dapat mengulang atau menyusun ulang kalimat pertanyaan yang sama beberapa kali. Dalam jenis wawancara ini nara sumber akan lebih mudah diarahkan untuk pengambilan gambar yang baik oleh juru kamera atau diminta untuk mengulang kembali pertanyaan yang mereka berikan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis wawancara dibagi mejadi wawancara langsung dan tak langsung. Menurut tujuannya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu penyingkapan, emosional, reaktif, dan informatif.

2.2.2.2 Teks Wawancara

Menurut Budiyatna (2005: 190) tujuan wawancara ada 2 macam. Tujuan yang pertama adalah wawancara untuk membuat berita kutipan (*quote story*) yang disebut juga *talking-news*. Berita kutipan adalah berita yang berisi pernyataan-pernyataan yang diucapkan seseorang (beberapa) narasumber yang bidang keahliannya, pengetahuannya, atau keadaan pribadinya memberikan makna pada pernyataan-pernyataannya itu. Tujuan kedua adalah untuk membuat berita yang didasarkan pada wawancara. Berita yang didasarkan pada wawancara adalah berita-berita yang fakta-faktanya dikumpulkan melalui proses wawancara; dalam hal ini, wartawan bertanya dan narasumber atau sumber berita menjawab.

Wawancara bertujuan memberi fakta, alasan, atau opini untuk sebuah topik tertentu dengan menggunakan kata-kata narasumber sehingga pendengar dapat memberikan suatu kesimpulan atau keabsahan dari apa yang dikatakannya Stokkirk (dalam Fadli 2001: 27).

Dalam melakukan wawancara memungkinkan adanya teks wawancara. Teks wawancara berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang akan ditujukan kepada narasumber dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pewawancara. Dari hasil wawancara apabila akan ditampilkan dalam surat kabar maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak narasumber atau yang diwawancarai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara memiliki tujuan untuk memberikan sebuah kenyataan mengenai sebuah topik. Dalam melakukan wawancara diperlukan sebuah teks wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

2.2.3 Pengertian Narasi

Menurut Sujanto (1988: 111) narasi adalah bentuk paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Dengan perkataan lain, teks narasi bentuk paparan suatu proses. Sesuai dengan arti katanya "narrate" jenis ini memang merupakan metode dasar untuk bercerita.

Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejakkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita. Akan tetapi ia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ia tetap ingin meyakinkan para pembaca atau para pendengar dengan jalan menceritakan apa yang mereka lihat dan ia ketahui (Parera 1993: 5).

Menurut Keraf (1999: 17) narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Teks narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut cerita.

Wagiran dan Doyin (2005: 9) mengemukakan bahwa narasi adalah himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi narasi juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh orang lain tidak secara tatap muka atau dalam bentuk tulisan yang memerlukan banyak latihan dan praktik secara teratur agar tulisan yang dihasilkan baik dan mempunyai karakter.

2.2.3.1 Ciri-ciri Karangan Narasi

Ciri utama narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya, melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian (Sujanto 1988: 111).

Semi (1990: 32) mengemukakan beberapa ciri penanda narasi, yaitu (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya; (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik narasi biasanya tidak menarik; (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi dalam bentuk fiksi; (5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang); dan (6) biasanya memiliki dialog.

Sedangkan Nursito (1990: 39) menyatakan bahwa untuk membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya, ada beberapa ciri karangan narasi yang dapat kita gunakan sebagai pembeda, yaitu (1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi; (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan.

Keraf (1999: 18) menyatakan narasi mengembangkan metodenya dalam pengurutan bagian-bagian dari tindakan, seperti halnya deskripsi menggunakan metode karakterisasi dan kualifikasi ciri-ciri objeknya. Narasi langsung bertalian dengan usaha menimbulkan pencitraan, tetapi berbeda dengan deskripsi yang menempatkan pencitraanya dalam sebuah kerangka ruangan, narasi menempatkan pencitraanya dalam kerangka waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri narasi, yaitu (1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa; (2) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa; (3) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa; (4) menekankan kronologis kejadian.

2.2.3.2 Jenis Narasi

Berdasarkan tujuannya, narasi dapat dibedakan atas narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sedangkan tujuan narasi sugestif adalah untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai pengalaman dan selalu melibatkan daya khayal (Keraf 1997: 136-139).

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca. Runtutan kejadian yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, untuk memperluas pengetahuan dan pengertian pembaca. Narasi sugestif bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang

dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan tujuan narasi sugestif adalah untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Keraf (1997: 138) mengungkapkan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu (1) memperluas pengetahuan; (2) penyampaian informasi mengenai suatu kejadian; (3) berdasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional; dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. Sedangkan narasi sugestif yaitu (1) menyampaikan suatu makna secara tersirat; (2) menimbulkan daya khayal; (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif yang menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Sedangkan jenis narasi yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah narasi ekspositoris karena menceritakan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam sebuah teks wawancara.

2.2.3.3 Struktur Narasi

Keraf (1997: 145-190) menyatakan ada beberapa struktur narasi yang dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti alur, perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Alur

Alur atau *plot* sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

2) Perbuatan

Tindak-tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (selain karakter, latar, dan sudut pandang) juga merupakan sebuah struktur yang membentuk sebuah struktur. Dalam narasi, tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendirilah yang menyaksikan semua itu. Setiap perbuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis. Dengan demikian, rangkaian tindakan tersebut dapat dilihat sebagai rangkaian adegan-adegan ataupun sebagai suatu kesatuan yang diikat oleh waktu.

3) Penokohan

Karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Penokohan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakternya itu disebut penokohan.

4) Latar

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut *setting*. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi atau hanya sebagai unsur tambahan saja.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja atau sebagai peserta (*participant*) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan sudut pandang adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam sebuah pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan siapakah narator dalam narasi itu dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi.

2.2.4 Pengertian Teknik *Show Not Tell*

DePorter dan Harnacki (2005: 190) berpendapat bahwa menggambarkan bukan memberitahukan (*show not tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-

bentuk kalimat memberitahu, kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik mengubah tulisan deskripsi menjadi gambaran-gambara yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan.

Show not tell (menunjukkan bukan memberitahukan) dikembangkan oleh Rebekah Caplan, teknik ini mengambil bentuk "kalimat-kalimat memberitahu" kemudian mengubah menjadi "paragraf-paragraf yang menunjukkan" (Komaidi, 2008: 33).

Laksana (2007: 34) dalam buku *Creative Writing* berpendapat *teknik show don't tell* digambarkan "jika anda menceritakan sesuatu kepada orang lain, orang itu mungkin percaya mungkin tidak, namun jika anda menunjukkan sesuatu kepada mereka, mereka akan percaya". Itulah sebabnya mempertunjukkan apa yang dilakukan oleh karakter akan lebih efektif ketimbang menceritakannya kepada pembaca bahwa seseorang telah melakukan sesuatu.

Perhatikan kalimat ini, "*Ini adalah hari yang indah*". Tidak ada yang salah dengan kalimat itu; secara tata bahasa benar. Namun, kalimat tersebut tidak mempunyai kekhasan yang membuat deskripsinya menjadi hidup. Jika kalimat-kalimat memberitahukan ini di ubah menjadi paragraf yang menunjukkan, maka akan terjadi seperti ini. "*Saat ia membuka jendela di hari sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran menebar di udara. Dedaunan disetiap pohon kemilau diterpa pantulan sinar mentari. Hampanan bunga yang beraneka warna*

menghiasi jalan masuk berseru 'Musim semi!' dan di atas semua itu, gumpalan-gumpalan awan putih berarak dilangit biru yang sangat cerah”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita yang ditulis dapat lebih nyata jika diceritakan dengan detail. Menceritakan sesuatu kepada orang lain, orang itu mungkin percaya mungkin tidak, namun jika menunjukkan sesuatu kepada mereka, mereka akan percaya. Jadi, teknik *show not tell* sangat berkaitan dengan detail dan kreativitas karena kalimat-kalimat yang kering (kurang menarik) dapat diubah menjadi kalimat yang menakjubkan dengan menggunakan detail dan imajinasi.

2.2.4.1 Tahap-tahap Proses Penulisan Menggunakan Teknik *Show Not Tell*

DePorter dan Harnacki (2005: 195) menyatakan proses penulisan yang efektif antara lain, yaitu (1) persiapan, pada tahap ini mengelompokan dan menulis cepat; (2) draf kasar, pada tahap ini gagasan dieksplorasi dan dikembangkan; (3) berbagi, pada tahap ini meminta seseorang rekan membaca draft tersebut dan memberikan umpan balik; (4) memperbaiki, dari umpan balik kemudian perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi; (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan tata bahasa, dan tanda baca; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan; dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Komaidi (2008: 34) mengemukakan ada 7 tahap dalam menggunakan teknik *show not tell* antara lain yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini, Anda hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman anda.

2) Draft kasar

Disini Anda mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan Anda. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Inat konsep: menunjukkan bukan memberitahukan saat Anda menulis.

3) Berbagi

Dalam mengambil jarak dengan tulisan Anda, Anda perlu meminta orang lain membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman, rekan, pasangan atau teman sekelas Anda membacanya dan mengatakan kepada Anda bagian-bagian mana yang benar-benar kuat. Dan mintalah agar mereka juga menunjukkan ketidak konsistenan, kalimat yang tidak jelas atau transisi yang lemah.

4) Perbaiki

Setelah Anda mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Ingat Anda adalah tuan dari tulisan Anda, dan Anda membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut.

5) Penyuntingan

pada tahap ini perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Perhatikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6) Penulisan kembali

Tulislah kembali tulisan Anda, masukkan isi yang baru dan perubahan-peubahan penyuntingan.

7) Evaluasi

Periksalah untuk memastikan bahwa anda telah menyelesaikan apa yang anda rencanakan dan apa yang ingin anda sampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

Dari paparan di atas, proses penulisan ini tampak logis dan linier. Dalam praktiknya, proses ini lebih merupakan putaran balik. Misalnya, pada tahap 1 hingga 4, lalu berputar balik melalui tahap 3 dan 4 sebelum melalui tahap 5, 6, dan 7. semakin kompleks tulisan, dan semakin banyak yang harus dirapikan, makin banyak putaran yang harus dilakukan.

2.2.5 Pembentukan Karakter (*Character Building*)

Retnoningsih dan Suharso (2005: 233) menyatakan, karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain: tabiat; watak. Berkarakter mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.

Puspitasari (2008: 2) karakter adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kualitas ini akan terlihat dari respon seseorang terhadap situasi krisis: tekanan, tantangan, kesulitan, hambatan yang tengah menderanya. Terbentuknya kualitas itu tentu saja tidak secara instan. Harus melewati sebuah proses panjang yang bisa berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini, harus ada kerja sama yang baik antara faktor internal

dan eksternal. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat ia bergaul, buku-buku yang dibaca, dan pengajaran yang diterima. Sedangkan internal, seberapa besar keinginan ia untuk berubah.

Sikone (2006: 4) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Trine (1899: 5) berpendapat “*one can in this way attain to whatever ideals he would attain to. Two steps are necessary: first, as the days pass, to form one's ideals; and second, to follow them continually, whatever may arise, wherever they may lead him. Always remember that the great and strong character is the one who is ever ready to sacrifice the present pleasure for the future good*”. Siapa saja yang mempunyai karakter kuat dan besar akan mengorbankan kesenangannya saat ini untuk mendapatkan kesenangan di masa depan.

Sihombing (2007: 1) kata “building” membawa kita kepada definisi operasional, yaitu usaha membangun sesuatu. Sebuah bangunan yang tampak baik, misalnya rumah, bukan saja tampak megah dari luarnya namun perlu di

dasarkan oleh siapa yang membangun, siapa terlibat dalam membangunnya dan apa dasar bangunan tersebut. Zaman dulu orang-orang mencari rumah berdasarkan tanah dan lokasinya, sekarang orang-orang banyak menyadari bahwa pengembang lahan perumahan merupakan faktor utama. Artinya, siapa yang membangun atau perusahaan apa yang membangunnya dianggap menjamin kualitas rumah itu. menjadi faktor yang lebih utama dari dari dasar bangunan yang ada.

Soedarsono (2004: 122-126) menyatakan, membentuk watak diumpamakan pohon adalah menanam dan menumbuhkan. Ada lima sikap dasar membangun jati diri antara lain, yaitu (1) jujur; (2) terbuka; (3) berani mengambil resiko dan tanggung jawab; (4) memenuhi komitmen; dan (5) kemampuan berbagi. Kelima sikap dasar ini merupakan langkah awal membentuk watak yang terpuji karena telah “ditempatkan” di dalam hati yang bersih dan bersyukur. Dari dunia timur kita mendapatkan empat sikap dasar yang digunakan Nabi Muhammad SAW sebagai ciri kepemimpinan beliau, yaitu (1) *Siddiqh* (kejujuran); (2) *Amanah* (keterpercayaan); (3) *Tabligh* (keterbukaan); dan (4) *Fatonah* (cerdas, arif, dan bijaksana).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan watak sangatlah penting dilaksanakan pada sekolah-sekolah di seluruh jenjang dan satuan dari sekolah dan sampai perguruan tinggi bahkan kalau perlu dari TK. Namun demikian, kiranya tidak perlu diangkat menjadi suatu mata pelajaran tersendiri. Salah satu argumennya adalah pendidikan watak sudah terakomodasi di

dalam pendidikan agama. Pendidikan watak disini diakomodasikan kedalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

2.2.5.1 Aspek-aspek yang Menjadi Dasar Pembentukan Karakter

Santoso (1987: 126) menyatakan ada 3 kriteria pembentukan jiwa, yaitu; (1) pandai, pandai tidak hanya mengenai kemampuan abstrak intelektual saja, tetapi sesuai dengan penggunaan sehari-harinya; artinya, kemampuan untuk menghadapi kehidupan di dunia untuk bertahan. Misalnya, pandai membuat kueh, pandai membuat kursi, pandai menyanyi dan sebagainya; (2) jujur merupakan sifat yang dapat dinilai dengan beraneka cara. Salah satu cara yang agak mudah dapat dipergunakan adalah mengamati, apakah yang dikatakan sesuai dengan perbuatannya. Bila sesuai, maka orang itu jujur; bila tidak, maka ia pendusta; dan (3) disiplin, disiplin berarti patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat, baik peraturan ini merupakan undang-undang, adat kebiasaan, atau tatacara pergaulan yang lainnya. Sekalipun tatacara tadi mungkin perlu dirubah, namun merubah kebiasaan dapat pula dilaksanakan dalam rangka disiplin.

Sedangkan Soedarsono (2004: 124) memberikan pernyataan yang lebih lengkap, ada 5 dasar pembentukan jati diri antara lain, yaitu:

1) Jujur

Dalam arti yang sebenarnya adalah seseorang yang dapat menyatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Orang yang menyatakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak "disisipi" kepentingan

apapun, kemudian menyatakan dengan segala ketulusan dan keikhlasan hatinya (sincerity) mengenai yang sebenarnya. Tampil dalam sikap ikhlas, tulus dan lurus.

2) Terbuka (*Transparan, Open Your Eyes and Open Your Heart, Also Your Ears and Mind*)

Keterbukaan akan membuat diri kita terbuka dengan modal kejujuran. Menjadikan segala masalah jelas dan gamblang membuat seseorang menjadi transparan dan tidak menutup-nutupi apa pun. Tampil dalam sikap adil, bersih, dan memiliki wawasan yang luas.

3) Berani Ambil Resiko dan Tanggung Jawab

Dengan modal jujur dan terbuka, seseorang akan berani mengambil resiko bahwa memang apa yang ia katakan dan lakukan akan mempunyai akan mempunyai konsekuensi. Ia berani melakukan apa pun, tetapi dengan penuh rasa tanggung jawab. Tampil dalam sikap berani (bukan nekad atau pengecut), tegar, sabar, bersih diri dan ini adalah awal dimilikinya *excellent of character* (watak terpuji).

Retnoningsih dan Suharso (2005: 527) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Mempertanggungjawabkan: memberikan jawab dan menanggung segala akibatnya (kala terjadi kesalahan) memberikan memberikan pertanggungjawaban.

4) Memenuhi Komitmen

Ia akan menjadi seorang yang menepati janji, memegang ucapannya dan dapat dipercaya dan diandalkan. Tampil dalam sikap, perkataan, dan perbuatan

menepati janji betapa pun kecilnya, dan dapat diandalkan, percaya, beriman dan bertaqwa.

5) Mampu Berbagi (*Sharing*)

Ia akan berbagi dengan apa yang dimilikinya, baik yang bersifat benda maupun pengalaman, pengetahuan, kearifan, dan seterusnya. Ia akan menjadi orang yang mampu melaksanakan kepemimpinan yang menerapkan sistem musyawarah dan mufakat. Tampil dalam sikap ahli musyawarah. Memiliki jiwa kepemimpinan yang mengayomi, pendengar yang baik dan aktif, memadukan IQ, EQ, dan SQ.

2.2.6 Penerapan Teknik *Show Not Tell* dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi bagi Pembentukan Karakter

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Standar Kompetensi (SK) yang harus dicapai dalam pembelajaran ini adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi Dasar (KD) adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Indikator dalam penelitian ini adalah (1) mampu mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung dan (2) Mampu mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi (Standar Isi 2006: 235).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VII semester genap tahun ajaran 2022/2023 SMK Negeri 3 Semarang yang diterapkan untuk keterampilan mendengarkan sebesar 65, keterampilan berbicara sebesar 65, keterampilan membaca sebesar 65, dan keterampilan menulis sebesar 65.

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan teknik *show not tell* agar siswa dapat memberikan ilustrasi atau gambaran yang nyata tentang kalimat sederhana. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu (1) mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung; (2) pengertian, jenis, dan ciri narasi; dan (3) langkah-langkah menulis narasi.

Teknik *show not tell* adalah teknik pembelajaran menulis kreatif dengan jalan menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan detail dan tanpa diberikan imbuhan atau sisipan. Menunjukkan sesuatu kepada orang lain bahwa yang benar dikatakan benar yang salah dikatakan salah. Dengan teknik ini, tujuan penarasian akan lebih nyata dan lebih hidup dalam melukiskan suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah teks wawancara.

Proses pembelajaran, guru membagikan teks wawancara kemudian mengajak siswa untuk merubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung. Siswa menunjuk kalimat langsung. Perhatikan contoh kalimat langsung dalam teks wawancara. *Andre: "Saya selalu memegang kata jujur."* Kemudian diubah menjadi kalimat tak langsung *"Andre mengatakan selalu memegang kata jujur"*. Setelah itu guru menjelaskan ciri-ciri dan jenis narasi, dan langkah-langkah

mengubah kalimat tak langsung menjadi narasi menggunakan teknik *show not tell*.

Pengubahan kalimat tak langsung menggunakan teknik *show not tell* pada kalimat *Andre mengatakan selalu memegang kata jujur lebih baik menunjukkan dengan kalimat Andre selalu bertutur kata santun pada teman-temannya. Ia selalu mengatakan apa adanya apabila ditanya teman, orang tua, dan guru. Sensyumnya selalu manis apabila mengucapkan sesuatu*. Jadi hasil teks narasi menggunakan teknik *Show not tell* akan menjadi lebih dan bahasanya tidak kering dengan menunjukkan tindak-tanduk atau perbuatan, karakter, latar, dan sudut pandang.

Proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi yaitu menggunakan tahapan-tahapan teknik *show not tell*, melalui beberapa tahapan tersebut maka karakter siswa akan terbentuk dalam sikap siswa serta dalam teks narasi. Strategi pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengubah teks wawancara menjadi teks narasi melalui teknik *show not tell* adalah sebagai berikut (1) tahap penentuan topik; (2) draft kasar; (3) berbagi; (4) perbaikan; (5) penyuntingan; (6) penulisan kembali; dan (7) evaluasi. Dalam proses pembelajaran tahapan-tahapan tersebut merupakan pola putaran balik, misalnya, setelah melalui tahapan 1 sampai 4, lalu berputar balik ke tahapan 3 dan 4 jika hasil isi penarasian sudah mendekati baik, maka tahap tersebut melangkah ke tahap 5, 6 dan 7.

Proses menulis tersebut, mengajak siswa untuk belajar mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan terjadi pembentukan karakter. Aspek yang

dinilai dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi, yaitu ada tiga aspek. (1) Aspek penarasian, yaitu rangkaian peristiwa/perbuatan, alur, latar/setting, dan tokoh/penokohan, (2) Aspek kebahasaan, yaitu koherensi dan kohensi, diksi/pilihan kata, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan. (3) Aspek pembentukan karakter, yaitu kejujuran, keterbukaan, berani ambil resiko dan tanggung jawab, berkomitmen, dan berbagi.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting (Sugiyono 2006: 91).

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa pada hakikatnya merupakan cermin kualitas pendidikan, sebab pendidikan adalah dunia dimana kualitas sumber daya manusia dibentuk dan dilahirkan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah kurangnya guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

Dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi kelas X SMK Negeri 3 Semarang masih ditemukan beberapa siswa yang kesulitan dalam menulis teks narasi. Hal ini dapat dilihat dari karangan siswa masih bersifat deskripsi, belum mengarah pada narasi. Setiap mendapat tugas menulis teks

narasi, mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis, apa tema dan topik yang digunakan, bagaimana menulis dengan benar. Selain itu, siswa kurang memperhatikan dan menganggap mudah pokok pembahasaan ini. Hasil menulis teks narasi terlihat masih kurang pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlu adanya solusi pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi. Adapun solusi pembelajaran yang diajukan adalah teknik *show not tell* yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan membentuk karakter pada sikap siswa. Teknik *show not tell* meberikan kemudahan bagi siswa dalam berbagai macam menulis, khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi. Siswa akan lebih mudah menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam teks wawancara.

Peningkatatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan hal penting yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Jadi, penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi pembelajaran, untuk dapat menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah teknik *show not tell* memiliki keunggulan komparatif terhadap teknik konvensional dan hasil penerapan teknik *show not tell* memberikan perubahan yang signifikan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa kelas X SMK Negeri 3 Semarang.

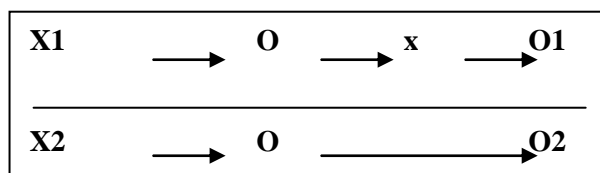
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksperimen kuasi dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diperlakukan dengan teknik *show not tell* dan kelompok kontrol menggunakan teknik konvensional dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi.

Penelitian eksperimen kuasi ini dirancang dengan desain *Pre-test* dan *Post-test*. Rancangan tersebut menggunakan disain Sukmadinata (2006: 207) sebagai berikut.



Keterangan:

X1 = Kelompok eksperimen di kelas X TKP 1, manipulasi variabel perlakuan teknik *show not tell*.

X2 = Kelompok kontrol di kelas X TKP 2, manipulasi variabel perlakuan teknik konvensional

x = Perlakuan.

O1 = Hasil belajar kelompok eksperimen kelas X TKP 1.

O2 = Hasil belajar kelompok kontrol kelas X TKP 2.

3.2 Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan pemilihan sampel dilakukan dengan random sampling dari beberapa sekolah yang ada di kota Semarang.

1) Populasi

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi masalah sasaran penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa X SMK Negeri 3 Semarang.

2) Sampel

Sampel penelitian ini adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa kelas X TKP 1 dan X TKP SMK Negeri 3 Semarang yang diambil secara random. Kelas X TKP 1 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi bagi pembentukan karakter dan kelas X TKP 2 sebagai kelas kontrol menggunakan teknik konvensional.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu tes dan nontes dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks biografi dengan teknik *show not tell* dalam pembentukan karakter siswa.

3.3.1 Instrumen Tes

Tes aspek keterampilan menulis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan indikator pada kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu mampu mengubah teks wawancara menjadi bentuk teks biografi.

Tes yang digunakan sebagai alat ukur kompetensi mengubah teks wawancara menjadi teks biografi, yaitu rangkaian peristiwa/perbuatan, alur, latar/setting, tokoh/penokohan, kohesi dan koherensi, diksi/pilihan kata, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan. Delapan aspek itu akan dikelompokkan menjadi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek narasi meliputi rangkaian peristiwa/perbuatan, alur, latar/setting, dan tokoh/penokohan. Aspek kebahasaan yang dinilai meliputi kohesi dan koherensi, diksi/pilihan kata, ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan.

Sedangkan untuk pengukuran pembentukan karakter pada siswa yaitu melalui hasil tes tertulis dan sikap siswa dalam pembelajaran. Ada lima aspek dasar yang digunakan untuk mengukur siswa dalam pembentukan karakter, yaitu kejujuran, keterbukaan, bertanggung jawab, memenuhi komitmen, dan kemampuan berbagi.

Masing-masing aspek memiliki kriteria penilaian dan skor yang berbeda. Penskoran menggunakan interval 1 sampai dengan 4. Nilai 4 untuk kategori sangat baik (SB), nilai 3 untuk kategori baik (B), nilai 2 untuk kategori cukup (C), serta nilai 1 untuk kategori kurang (K).

Pembobotan di tiap aspek dilakukan berlandaskan pada tingkat kepentingan masing-masing aspek dalam menulis teks narasi dan pembentukan karakter. Nilai pembobotan berada pada tataran interval 1 sampai 3. Bobot 3 diperuntukkan pada aspek rangkaian peristiwa, alur, dan kejujuran. Bobot 2 diperuntukkan pada aspek latar/setting, tokoh/penokohan, keterkaitan antarkalimat dan paragraf, dan berbagi. Bobot 1 diperuntukkan pada aspek diksi/pilihan kata, ejaan dan tanda baca, kerapian tulisan, dan berkomitmen.

Kemudian, skor maksimal tiap-tiap aspek dikalikan dengan bobot dan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai maksimal kumulatif. Nilai maksimal kumulatif untuk kompetensi menulis teks narasi dan pembentukan watak adalah 100. Rentang skor dibagi menjadi empat kategori, yaitu: nilai 85-100 masuk dalam kategori sangat baik (SB), nilai 70-84 masuk dalam kategori baik (B), nilai 60-69 masuk dalam kategori cukup (C), serta nilai < 60 masuk dalam kategori kurang (K).

Tabel 1. Skor dan Bobot Penilaian Menulis teks Narasi bagi Pembentukan Karakter

No	Aspek penilaian	Skor				Bobot	Skor maks X Bobot
		SB	B	C	K		
		4	3	2	1		
A	Teks Narasi						
1	Rangkaian peristiwa/Perbuatan					3	12
2	Alur					3	12
3	Latar/Setting					2	8
4	Tokoh/penokohan					2	8
5	Keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf					2	8
6	Diksi/pilihan kata					1	4
7	Ejaan dan tanda baca					1	4
8	Kerapian tulisan					1	4
B	Pembentukan Karakter						
9	Kejujuran					3	12
10	Keterbukaan					2	8
11	Bertanggung jawab					2	8
12	Berkomitmen					1	4
13	Berbagi					2	8
	Jumlah					25	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa dapat merangkai peristiwa/perbuatan skor maksimal 12. Siswa tepat menggunakan alur memperoleh skor maksimal 12. Siswa dapat menggambarkan setting peristiwa

dengan tepat 8 . Siswa dapat menggambarkan tokoh/penokohan sesuai dengan teks narasi memperoleh skor maksimal 8 . Siswa menceritakan dengan kohesi dan koherensi memperoleh skor maksimal 8. Siswa dapat menggunakan diksi dengan tepat memperoleh skor maksimal 4. Siswa dapat menggunakan tanda baca dengan benar memperoleh skor maksimal 4. Siswa sangat rapi memperoleh skor maksimal 4. siswa memiliki kejujuran memperoleh skor maksimal 12. Siswa memiliki sikap terbuka memperoleh skor maksimal 8. Siswa memiliki sikap tanggung jawab memperoleh skor maksimal 8. Siswa memiliki sikap komitmen memperoleh skor maksimal 4. Kemudian siswa sangat mampu berbagi dengan temannya memperoleh skor maksimal 8. Instrumen tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3.3.2 Instrumen Nontes

Alat pengumpulan data berupa nontes digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Bentuk instrumen data yang berupa nontes adalah Panduan observasi, panduan jurnal, panduan wawancara, dan dokumentasi video.

3.3.2.1 Panduan Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan diamati secara langsung. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas inti pembelajaran, yaitu saat dilaksanakannya

penerapan teknik *show not tell* dalam pembentukan karakter dan teknik konvensional.

Perilaku yang diamati meliputi perilaku positif dan negatif yang berkaitan dengan penerapan teknik *show not tel* bagi pembentukan karakter dan teknik yang biasanya dipakai oleh guru, seperti: (1) berpendapat/bertanya tidak relevan dengan topik; (2) bekerja kelompok rendah; (3) pertanyaan tidak berbobot; (4) bergurau; (5) pasif; (6) kurang percaya diri dalam berpendapat; (8) saling mengkritik dalam kelompok (diskusi); (9) pelan-pelan dalam berbicara; dan (10) antusias dalam pembelajaran. Instrumen ini dapat dilihat pada lampiran.

3.3.2.2 Panduan Jurnal

Panduan jurnal digunakan untuk mencatat respon tertulis terhadap pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian selama pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik pada siswa maupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Selesai pembelajaran, peneliti menyusun pedoman jurnal, sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan teknik yang digunakan.

Panduan jurnal kelas eksperimen berisi: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menggunakan teknik *show not tell*; (2) pendapat siswa tentang cara penjelasan guru; (3) ketertarikan siswa terhadap teknik *show not tell* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; (4) pendapat siswa tentang kesulitan dari teknik

show not tell dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; dan (5) pesan, kesan, dan saran siswa terhadap penggunaan teknik *show not tell* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Instrumen ini dapat dilihat pada lampiran.

Adapun jurnal kelas control berisi: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menggunakan teknik konvensional; (2) pendapat siswa tentang cara penjelasan guru; (3) ketertarikan siswa terhadap teknik konvensional dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; (4) pendapat siswa tentang kesulitan dari teknik konvensional dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; dan (5) pesan, kesan, dan saran siswa terhadap penggunaan teknik konvensional dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Instrumen ini dapat dilihat pada lampiran.

3.3.2.3 Panduan Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan menggunakan teknik *show not tell* bagi pembentukan karakter. Wawancara ini dilakukan secara langsung dalam bentuk tanya jawab pada guru untuk memperoleh informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan pada guru tentang peningkatan nilai, penurunan nilai, dan yang tidak mengalami perubahan.

Aspek yang diungkap dalam wawancara antara lain, yaitu: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*); (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*); (3) catatan tentang tanggapan siswa terhadap teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; (4) perilaku siswa selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi ketika pembelajaran; (5) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; dan (6) pesan, dan kesan guru terhadap penggunaan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Instrumen ini dapat dilihat pada lampiran.

3.3.2.4 Dokumentasi

Data rekaman dokumentasi pada awal hingga akhir pembelajaran. Data-data rekaman dokumentasi berwujud VCD yang memuat rekaman segala perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar audio visual tersebut dilakukan dengan cara meminta bantuan teman peneliti. Rekaman video yang telah terkumpul selanjutnya dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ada. Rekaman video ini merupakan bukti autentik mengenai keadaan

tingkah laku siswa pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Data yang diambil dengan instrument tes dilakukan dengan melakukan tes menulis yang diberikan setelah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data kemampuan menulis diambil dengan tes praktik menulis.

3.4.1 Teknik Tes

Pengumpulan data tes pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu 1kali tes sebelum perlakuan dan 1 kali tes sesudah diberikan perlakuan. Tes dilakukan 1 kali sebelum perlakuan, yaitu untuk mengetahui kenormalan dan kesamaan kedua kelas dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Tes dilakukan 1 kali setelah mendapatkan perlakuan, yaitu untuk mengetahui peningkatan siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik *show not tell*.

Hasil tes pada sebelum perlakuan dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui tingkat homogenitas dan kestabilan dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Dari analisis itu, peneliti dapat merancang skenario pembelajaran agar kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menjadi lebih baik. Hasil tes setelah diberikan

perlakuan dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui hasil tes setelah diberi perlakuan meningkat dan efektif atau tidak meningkat dan tidak efektif.

3.4.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang dilakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran dalam kelas, dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran berlangsung, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa, baik sikap positif maupun sikap negatif selama pembelajaran. Wawancara guru dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, yaitu untuk mengungkapkan data penyebab kesulitan maupun hambatan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Penganalisan data jurnal ini dipadukan dengan data yang lain untuk dicari titik temu, sehingga yang diperoleh lebih akurat.

Data kooperatif siswa diambil selama pelaksanaan pembelajaran. Ada dua observer yang mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan kegiatan kooperatif siswa. Pengumpulan data dalam kelompok eksperimenn, dilakukan dengan mengamati pembelajaran yang berlangsung 4 kali pertemuan, dengan 2 jam setiap pertemuannya.

3.5 Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada suatu kelas berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis statistik yang diuji yaitu:

Ho : siswa mempunyai peluang yang sama untuk dapat dipilih menjadi subjek penelitian (data berdistribusi normal),

Ha : siswa mempunyai peluang yang tidak sama untuk dapat dipilih menjadi subjek penelitian (data tidak berdistribusi normal).

Untuk menghitung normalitas hasil belajar siswa digunakan rumus chi kuadrat, yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

dimana:

k = jumlah kelas interval,

O = frekuensi hasil pengamatan,

E = frekuensi yang diharapkan.

Kriteria pengujiannya adalah jika dengan derajat kebebasan $dk = k - 3$ dan taraf signifikan 5% maka jika x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2 pada tabel chi-kuadrat berarti Ho diterima sehingga sampel berdistribusi normal, dan apabila $x^2_{hitung} \geq x^2$ pada tabel chi-kuadrat maka Ho ditolak.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelas-kelas

tersebut mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

Ho : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$ (Varians antar kelompok tidak berbeda).

Ha : paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku.

Berdasarkan data yang diperoleh, ukuran kedua sampel sama yaitu 35 sehingga untuk menguji homogenitasnya digunakan uji F sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Hasil perhitungan dibandingkan dengan $F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$ yang diperoleh dari daftar distribusi F dengan peluang $\frac{1}{2}\alpha$, sedangkan derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut serta $\alpha = 0.05$. Kriteria pengujiannya adalah tolak Ho jika $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$ (Sudjana, 2002:250).

Adapun uji prasyarat ini meliputi : uji normalitas dan homogenitas.

2) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji (t) antara kelompok dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan :

x_1 dan x_2 = mean dari kelas eksperimen dan kelas kontrol

S = standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol

n_1 dan n_2 = jumlah subjek kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kriteria pengujiannya dengan konsekuensi $\alpha = 5\%$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Tes signifikansi atas dasar 5% maka t_{hitung} yang diperoleh itu harus sama atau melebihi t_{tabel} untuk mengetahui data signifikan.

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran meliputi, rencana proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

1) Kegiatan sebelum rencana proses pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dalam rangka penelitian, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

a. Membuat rencana pembelajaran

Alokasi waktu untuk pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada penelitian ini adalah 4 kali pertemuan. Dalam pembelajaran tersebut, satu kali pertemuan terdapat 80 menit pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun adalah pembelajaran yang berlangsung selama 1 minggu, dengan waktu pembelajaran 4 jam pelajaran dalam tiap rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Model soal uji coba

Soal yang digunakan untuk uji coba adalah soal tes mengubah teks wawancara menjadi teks narasi yang dilakukan dengan praktik menulis.

c. Membuat lembar pengamatan kegiatan kooperatif siswa

Lembar pengamatan kegiatan kooperatif siswa disusun setelah dibentuk kisi-kisi mengenai kegiatan kooperatif, selanjutnya kisi-kisi tersebut diuraikan menjadi butir-butir pernyataan mengenai kegiatan kooperatif siswa.

d. Mengambil sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara random dengan menganggap sama semua subjek. Dengan demikian dalam penelitian ini memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel, tanpa mengistimewakan satu atau beberapa subjek sampel penelitian.

e. Membentuk kelompok belajar

Kelompok belajar adalah kelompok belajar yang dibentuk berdasarkan pilihan masing-masing siswa.

f. Mempersiapkan materi pembelajaran

Materi yang diambil dari penelitian ini adalah materi pelajaran dari buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan dalam kelompok belajar.

2) Kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan VII E sebagai kelas kontrol.

Kelas VII B (*teknik show not tell*)

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
- b) Guru memberikan teks wawancara yang berjudul "*Pemenang juara I Cerdas cermat*" pada setiap kelompok dan diarahkan untuk membaca teks wawancara yang telah diberikan.

- c) Guru memberikan contoh perubahan kalimat langsung menjadi tak langsung dan memberikan langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi.
- d) Siswa menentukan topik, rangkaian peristiwa, alur dan setting dalam teks wawancara (langkah persiapan).
- e) Siswa memulai menulis teks narasi dengan memusatkan isi cerita daripada tatabahasa, tanda baca atau ejaan (tahap draft kasar).
- f) Hasil penarasian siswa ditukarkan dengan teman satu kelompok untuk dibaca. Setelah itu, siswa diharapkan memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa satu kelompok (tahap berbagi).
- g) Setelah draft kasar mendapatkan umpan balik, siswa memperbaiki hasil penarasiannya, yaitu tentang gambaran peristiwa tanpa memperdulikan tatabahasa, tanda baca atau ejaan. (tahap revisi).
- h) Siswa memperbaiki tatabahasa, tanda baca atau ejaan (tahap editing).
- i) Siswa menuliskan kembali hasil narasi tersebut dengan memasukkan perubahan-perubahan yang lebih baik (tahap penulisan kembali).
- j) Siswa membaca kembali hasil mengubah teks wawancara menjadi teks narasi (tahap evaluasi).
- k) Setiap siswa diminta ke depan untuk mempertanggungjawabkan hasil penarasian.

Kelas VII E (teknik konvensional)

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
- b) Guru memberikan teks wawancara dan teks narasi yang berjudul "*Soal UN Siap Didistribusikan*" pada setiap kelompok.
- c) Siswa diarahkan membaca teks wawancara dan teks narasi yang telah diberikan untuk mencari perbedaan kedua teks tersebut.

- d) Setelah siswa mencari perbedaan teks wawancara dan teks narasi yang berjudul "*Jadi Penulis Sejak Kelas I SD*", guru bertanya jawab dengan siswa sekaligus memberikan penguatan pada siswa.
- e) Siswa diberi tugas untuk mengubah kalimat langsung dan didalam teks wawancara menjadi kalimat tak langsung.
- f) Guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah menulis teks narasi. Siswa menentukan topik, rangkaian peristiwa, alur dan setting dalam teks wawancara.
- g) Siswa memulai mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.
- h) Hasil penarasian siswa ditukarkan dengan teman satu kelompok untuk dibaca. Setelah itu, siswa diharapkan memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa satu kelompok.
- i) Siswa melakukan perevisian hasil teks narasi.
- j) Setelah siswa menarasikan teks wawancara, Siswa diminta maju untuk membacakan hasil perubahan teks wawancara menjadi teks narasi.
- k) Siswa yang telah maju diberikan penguatan dengan tepuk tangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian eksperimen ini diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* adalah hasil uji coba tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Hasil *post-test* adalah hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi biografi pada kelas eksperimen diberi perlakuan teknik *show not tell* sedangkan kelas kontrol menggunakan teknik konvensional.

Hasil penelitian ini diambil dengan menggunakan tes dan nontes. Hasil tes kompetensi mengubah teks wawancara menjadi teks narasi, yaitu (1) rangkaian peristiwa; (2) alur; (3) latar/setting; (4) tokoh/penokohan; (5) kohesi dan koherensi; (6) diksi/pilihan kata; (7) ejaan dan tanda baca; (8) kerapian tulisan; (9) kejujuran; (10) keterbukaan; (11) bertanggung jawab; (12) memenuhi komitmen; dan (13) kemampuan berbagi. Hasil nontes, yaitu panduan observasi, panduan jurnal siswa, panduan wawancara guru, dan dokumentasi video.

4.1.1 Hasil Tes

Hasil tes merupakan hasil tes kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter. Hasil tes ini terdiri atas hasil *pre-test* dan *post-test*.

4.1.1.1 Hasil *Pre-test*

Hasil *pre-test* merupakan hasil tes kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter sebelum diberi perlakuan. Adapun hasil *pre-test* mengubah teks wawancara menjadi teks narasi biografi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	52	37
Nilai Terendah	36	47
Rata-rata	41,66	41,68

Tabel 2 menunjukkan hasil tes kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada tahap awal sebelum dilakukan tindakan pada kelas eksperimen berada pada skor terendah = 36 dan skor tertinggi = 52 dengan rerata (mean) = 41,66. Selain itu, nilai tes pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 37 dan skor tertinggi = 47 dengan nilai rata-rata = 41,68.

Hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bagi pembentukan karakter dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* Pembentukan Karakter

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	52	31
Nilai Terendah	21	24
Rata-rata	26,6	27,4

Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian pembentukan karakter pada tahap awal sebelum dilakukan tindakan pada kelas eksperimen berada pada skor terendah = 21 dan skor tertinggi = 52 dengan rerata (mean) = 26,6. Selain itu, penilaian pembentukan karakter pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 24 dan skor tertinggi = 31 dengan nilai rata-rata = 27,4.

Hasil *pre-test* akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukn karakter dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Akumulasi *Pre-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi dan Pembentukan Karakter

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	74	78
Nilai Terendah	52	63
Rata-rata	64,44	69,22
Modus	61,26	64,1
Standar Deviasi	6,29	4,35

Tabel 4 menunjukkan kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa pada tahap awal sebelum dilakukan tindakan. Pada kelas ekperimen berada pada skor terendah = 52 dan skor tertinggi = 74, dengan rerata (mean) = 64,44, modus = 61,26, dan standar deviasi = 6,29. Pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 63 dan skor tertinggi = 78, dengan rerata (mean) = 69,22, modus = 64,1, dan standar deviasi = 4,35.

4.1.1.2 Hasil *Post-test*

Hasil *post-test* merupakan hasil tes kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter setelah diberi perlakuan. Adapun hasil *post-test* mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil *Post-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	58	57
Nilai Terendah	47	44
Rata-rata	54,14	51

Tabel 5 menunjukkan hasil tes kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi setelah dilakukan tindakan pada kelas eksperimen berada pada skor terendah = 47 dan skor tertinggi = 58 dengan rerata (mean) = 54,14. Selain itu, nilai tes pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 44 dan skor tertinggi = 57 dengan nilai rata-rata = 51.

Hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembentukan karakter dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil *Post-test* Pembentukan Karakter

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	33	31
Nilai Terendah	21	24
Rata-rata	28,6	27,5

Tabel 6 menunjukkan hasil penilaian pembentukan karakter setelah dilakukan tindakan pada kelas eksperimen berada pada skor terendah = 21 dan skor tertinggi = 33 dengan rerata (mean) = 28,6. Selain itu, penilaian pembentukan karakter pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 24 dan skor tertinggi = 31 dengan nilai rata-rata = 27,5.

Hasil *post-test* akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukn karakter dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Akumulasi *Post-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi dan Pembentukan Karakter

Hasil Tes	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	90	88
Nilai Terendah	74	71
Rata-rata	82,90	78,34
Modus	86,19	85,42
Standar Deviasi	4,09	4,64

Tabel 7 menunjukkan kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa setelah dilakukan tindakan. Pada kelas ekperimen berada pada skor terendah = 74 dan skor tertinggi = 90 dengan rerata (mean) = 82,90, modus = 86,19, dan standar deviasi = 4,09. Pada kelas kontrol berada pada skor terendah = 71 dan skor tertinggi = 88 dengan rerata (mean) = 78,34, modus = 85,42, dan standar deviasi = 4,64.

4.1.2 Hasil Uji Normalitas

Pengujian data ini menggunakan t-tes antar kelompok, yaitu membedakan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus memenuhi prasyarat bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Kuadrat (X^2) yaitu rumus yang digunakan untuk menilai probabilitas dan memperoleh perbedaan yang nyata (observasi) dengan frekuensi yang diharapkan. Hasil perhitungan uji normalitas secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Pre-test*

No	Distribusi Data Variabel	Statistik		Status
		X^2_{hit}	X^2_{tabel}	
1	Kelas Eksperimen	5,91	5,99	Normal
2	Kelas Kontrol	7,55	9,49	Normal

Uji normalitas dilakukan dengan memanfaatkan jasa program Excel dengan perbandingan $X^2 < X^2_{tabel}$. Diketahui $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 2$. Perhitungan uji normalitas akumulasi data kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukan karakter pada kelas eksperimen diperoleh diperoleh Chi-Kuadrat (X^2) = 5,9088 dan di ketahui $X^2_{tabel} = 5,991$ maka Chi-Kuadrat (X^2) dapat diterima. Diketahui X^2 lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas data

kelas kontrol yaitu dengan perjanjian $X^2 < X^2_{\text{tabel}}$. Diketahui $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 3$. Pada tahap belajar awal kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi diperoleh Chi-Kuadrat (X^2) = 7,5531 dan di ketahui $X^2_{\text{tabel}} = 9,488$ maka Chi-Kuadrat (X^2) dapat diterima. Diketahui X^2 lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas *Post-test*

No	Distribusi Data Variabel	Statistik		Status
		X^2_{hit}	X^2_{tabel}	
1	Kelas Eksperimen	5,38	7,81	Normal
2	Kelas Kontrol	6,93	7,81	Normal

Uji normalitas dilakukan dengan memanfaatkan jasa program Excel dengan perjanjian $X^2 < X^2_{\text{tabel}}$. Diketahui $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 3$. Perhitungan uji normalitas akumulasi data kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukan karakter pada kelas eksperimen diperoleh diperoleh Chi-Kuadrat (X^2) = 5,38 dan di ketahui $X^2_{\text{tabel}} = 7,81$ maka Chi-Kuadrat (X^2) dapat diterima. Diketahui X^2 lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data kelas kontrol yaitu dengan perjanjian $X^2 < X^2_{\text{tabel}}$. Diketahui $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 3$. Pada tahap akhir kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi diperoleh Chi-Kuadrat (X^2) = 69,3 dan di ketahui $X^2_{\text{tabel}} = 7,81$ maka Chi-Kuadrat (X^2) dapat diterima. Diketahui X^2 lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan

bahwa hasil awal kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas kontrol berdistribusi normal.

4.1.3 Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara yang satu dengan yang lain. Tes yang digunakan adalah uji F, yaitu dengan membandingkan varian terbesar dan varian terkecil. Hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Varian

Sumber	Statistik			Status
	dk	F_{hitung}	F_{tabel}	
<i>Pre-test</i>	68	1,21	1,98	Homogen
<i>Post-test</i>	68	1,37	1,98	Homogen

Hasil perhitungan *pre-test* diketahui bahwa $F_{hitung} = 1,21$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,98$ sehingga H_0 diterima, artinya kedua kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama. Adapun hasil perhitungan *post-test* diketahui bahwa $F_{hitung} = ,37$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 1,98$ sehingga H_0 diterima, artinya kedua kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara varian hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *show not tell* efektif meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik uji t antar kelompok. Adapun secara teknis analisisnya dilakukan dengan bantuan program Excel. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat lampiran, sedangkan rangkuman hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji t Tes Kemampuan mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi bagi Pembentukan Karakter

Sumber	Statistik			Status
	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
<i>Pre-test</i>	68	-16,897	1,995	Tidak Signifikan
<i>Post-test</i>	68	18,996	1,995	Signifikan

Hasil perhitungan *pre-test* pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan menggunakan uji t dengan konsekuensi $\alpha = 5\%$ dengan dk = 68. Tes signifikansi atas dasar 5% maka t_{hitung} yang diperoleh itu harus sama atau melebihi t_{tabel} . Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = -16,897$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1,995$ artinya hasil data tidak signifikan. Sedangkan hasil tes pada perhitungan *post-test* diperoleh $t_{hitung} = 18,996$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,995$ artinya dari hasil perhitungan uji t pada *post-test* artinya hasil data signifikan.

Hipotesis penelitian ini adalah teknik *show not tell* memiliki keunggulan komparatif terhadap teknik konvensional dan hasil penerapan teknik *show not tell*

memberikan perubahan yang signifikan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan teknik *show not tell* memiliki keunggulan komparatif terhadap teknik konvensional dan hasil penerapan teknik *show not tell* memberikan perubahan yang signifikan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter siswa diterima (**terbukti**).

4.1.5 Hasil Analisis Sikap dan Minat Siswa, serta Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Hasil analisis sikap dan minat siswa ini diperoleh melalui observasi dan jurnal, sedangkan tanggapan guru diperoleh melalui wawancara. Berikut ini penjelasan mengenai hasil analisis sikap dan minat siswa, serta tanggapan guru pada *pre-test* dan *post-test*.

1) Hasil Analisis Sikap

Perilaku yang diamati pada sikap kelas eksperimen dan kontrol meliputi perilaku positif dan negatif. Adapun hasil observasi *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Sikap Siswa *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Positif	22	22,29	30,86	29,57
Negatif	13	12,71	4,14	5,43

Tabel 11 menunjukkan frekuensi rata-rata sikap positif dan negatif pada kelas eksperimen dan kontrol. Pada *pre-test* kelas eksperimen, frekuensi rata-rata sikap positif sebesar 22 dan sikap negatif sebesar 13. Pada kelas *pre-test* kontrol frekuensi rata-rata sikap positif sebesar 22,28 dan sikap negatif sebesar 12,71. Pada *post-test* kelas eksperimen, frekuensi rata-rata sikap positif sebesar 30,86 dan sikap negatif sebesar 4,14. Pada kelas *post-test* kontrol frekuensi rata-rata sikap positif sebesar 29,57 dan sikap negatif sebesar 5,43. Adapun hasil observasi yang lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2) Hasil Minat Siswa

Hasil minat adalah tanggapan siswa tentang ketertarikan terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Adapun hasil minat *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Minat Siswa *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Tertarik	27,2	27,4	33,4	29,4
Tidak tertarik	7,8	7,6	2,6	5,6

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa frekuensi rata-rata *pre-test* kelas eksperimen yang tertarik pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sebesar 27,2 sedangkan yang tidak tertarik sebesar 7,8. Pada kelas kontrol frekuensi rata-rata *pre-test* yang tertarik sebesar 27,4 sedangkan yang tidak tertarik sebesar 7,6. Frekuensi rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang

tertarik pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sebesar 32,4 sedangkan yang tidak tertarik sebesar 2,6. Pada kelas kontrol frekuensi rata-rata *post-test* yang tertarik sebesar 29,4 sedangkan yang tidak tertarik sebesar 5,6.

3) Hasil Wawancara Guru

Wawancara guru merupakan tanggapan guru tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan teknik *show not tell*. Hasil tanggapan tersebut adalah sebagai berikut. (1) kesiapan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi terlihat lebih baik setelah adanya perlakuan teknik *show not tell*; (2) siswa lebih berantusias terhadap penggunaan teknik *show not tell* beserta tugas yang diberikan selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi; (3) perilaku siswa terlihat lebih aktif dan bersungguh-sungguh selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan teknik *show not tell*; dan (4) guru mata pelajaran bahasa indonesia sangat tertarik terhadap penggunaan teknik *show not tell* karena dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran menulis. Hasil tanggapan guru selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

4.2 Pembahasan

Sampel penelitian ini adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi biografi siswa kelas X TKP 1 dan X TKP 2. Kelas X TKP 1 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan teknik *show not tell* dalam

pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter, sedangkan kelas X TKP 2 sebagai kelas kontrol tidak diberi perlakuan.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Pemerolehan hasil tes mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika diminta untuk mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan penilaian pembentukan karakter. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada bentuk instrument penelitian, yaitu: (1) lembar observasi, (2) jurnal siswa (3) wawancara guru.

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka perlu adanya perlakuan teknik *show not tell* untuk mencapai target yang telah ditentukan. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang keunggulan komparatif teknik *show not tell* terhadap teknik konvensional pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa kelas X TKP 1 menggunakan teknik *show not tell* bagi pembentukan karakter.

4.2.1 Keunggulan Komparatif Teknik *Show Not Tell* Terhadap Teknik Konvensional pada Pembelajaran mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi bagi Pembentukan Karakter

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal rata-rata kelas eksperimen sebesar 64,44, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebagai pembanding

sebesar 69,22. Berdasarkan rata-rata kelas tersebut, kelas eksperimen belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebagai pembanding sudah memenuhi KKM. Adapun hasil *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan teknik *show not tell* sebesar 82,90, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebagai pembanding sebesar 78,34. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kedua kelas sudah memenuhi KKM, tetapi rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Keadaan	Eksperimen	Kontrol
	Rata-rata	Rata-rata
<i>Pre-test</i>	41,66	41,68
<i>Post-test</i>	54,14	51
Peningkatan	12,48	10

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hasil rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) sebesar 41,66, setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan teknik *show not tell* menjadi 54,14. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 12,48. Adapun hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 41,68, kemudian pada *post-test* menjadi 51. Jadi, hasil rata-

rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 10. Berdasarkan selisih rata-rata kelas tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan teknik *show not tell* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* pembentukan karakter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pembentukan Karakter

Keadaan	Ekspirimen	Kontrol
	Rata-rata	Rata-rata
<i>Pre-test</i>	26,6	27,4
<i>Post-test</i>	28,6	27,5
Peningkatan	2	0,1

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui hasil pembentukan karakter sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hasil rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) sebesar 26,6, setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan teknik *show not tell* menjadi 28,6. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2. Adapun hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 27,4, kemudian pada *post-test* menjadi 27,5. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,1. Berdasarkan selisih rata-rata kelas tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan teknik *show not tell* lebih efektif untuk meningkatkan hasil pembentukan karakter siswa.

Adapun hasil akumulasi peningkatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukan karakter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Akumulasi *Pre-test* dan *Post-test* mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi dan Pembentukan Karakter

Keadaan	Ekspirimen	Kontrol
	Rata-rata	Rata-rata
<i>Pre-test</i>	64,44	69,22
<i>Post-test</i>	82,90	78,34
Peningkatan	18.46	9,12

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hasil rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) sebesar 64,44, setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan teknik *show not tell* menjadi 82,9. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.46. Adapun hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 69,22 kemudian pada *post-test* menjadi 78,34. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 9,12. Berdasarkan selisih rata-rata kelas tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan teknik *show not tell* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar mengubah teks wawancara menjadi teks narasi.

Dari tabel hasil rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dan pembentukan karakter siswa di atas, secara visual dapat dilihat pada diagram batang berikut.

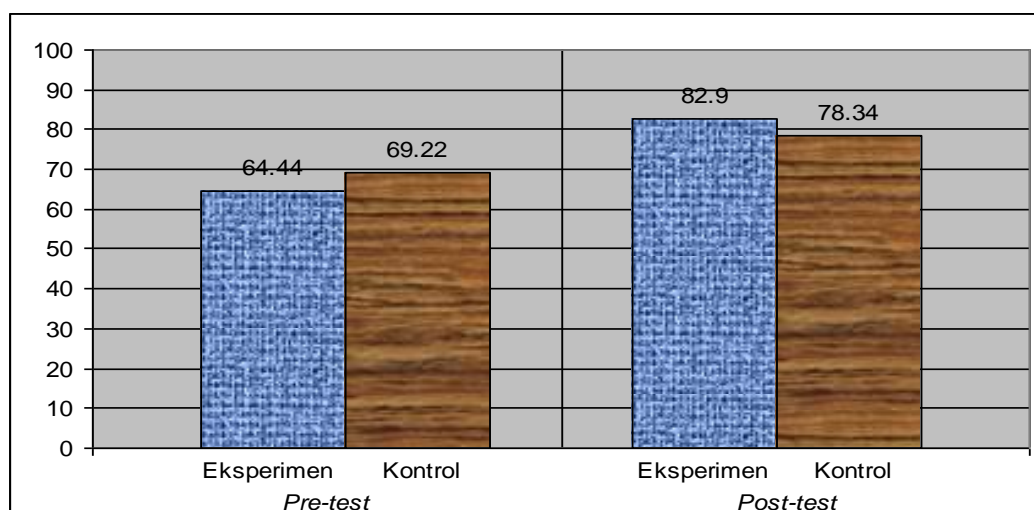


Diagram 1. Nilai Rata-Rata *Pre test* dan *Post test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi menggunakan teknik *show not tell* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan teknik konvensional.

Selain berdasarkan rata-rata kelas eksperimen dan kontrol di atas, hasil *pre-test* dan *post-test* juga dapat dilihat pada proses pembelajaran melalui observasi, jurnal, dan wawancara. Perbedaan hasil observasi kelas eksperimen dan kontrol pada *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat sebagai berikut.

Aspek positif siswa membaca teks wawancara dengan sungguh-sungguh pada *pre-test* kelas eksperimen terdapat 24 siswa atau sebesar 68,57% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 25 siswa atau sebesar 71,43%. Sementara siswa enggan membaca teks wawancara pada kelas eksperimen terdapat 11 siswa atau sebesar 31,42% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 10 siswa atau sebesar 28,57%. Jadi, dapat disimpulkan kelas kontrol lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

Aspek positif siswa membaca teks wawancara dengan sungguh-sungguh pada *post-test* kelas eksperimen terdapat 30 siswa atau sebesar 85,71% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 29 siswa atau sebesar 82,86%. Sementara siswa enggan membaca teks wawancara pada kelas eksperimen terdapat 5 siswa atau sebesar 14,29% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 6 siswa atau sebesar 17,14%. Jadi, dapat disimpulkan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan teknik *show not tell* lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 2. Siswa dapat Menjawab Pertanyaan dari Guru yang Berkaitan dengan Isi Teks Wawancara dengan Benar

Pada tahap *pre-test*, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi teks wawancara dengan benar pada kelas eksperimen terdapat 21 siswa atau sebesar 60% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 20 siswa atau sebesar 57,14%. Sementara siswa enggan menjawab pertanyaan dari guru pada kelas eksperimen 14 siswa atau sebesar 40% sedangkan pada kelas kontrol 15 siswa atau sebesar 42,86%. Jadi, dapat disimpulkan kelas kontrol lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

Pada tahap *post-test*, siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi teks wawancara dengan benar pada kelas eksperimen setelah

diberi perlakuan teknik *show not tell* terdapat 29 siswa atau sebesar 82,86% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 27 siswa atau sebesar 77,14%. Sementara siswa enggan menjawab pertanyaan dari guru pada kelas eksperimen 6 siswa atau sebesar 17% sedangkan pada kelas kontrol 8 siswa atau sebesar 22,86%. Jadi, dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 3. Siswa Mendengarkan Penjelasan dari Guru tentang Langkah-langkah mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi.

Pada tahap *pre-test*, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas eksperimen terdapat 25 siswa atau sebesar 71,42% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 27 siswa atau sebesar 77,14%. Siswa meremehkan penjelasan dari guru pada kelompok eksperimen terdapat 10 siswa atau sebesar 28,57% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 8 siswa atau sebesar 22,86%. Jadi, dapat disimpulkan kelas kontrol lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

Pada tahap *post-test*, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas eksperimen terdapat 33 siswa atau sebesar 94,28% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 30 siswa atau sebesar 85,71%. Siswa meremehkan penjelasan dari guru pada kelompok eksperimen terdapat 2 siswa atau sebesar 5,71% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 5 siswa atau sebesar 14,29%. Jadi, dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 4. Siswa Mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi dengan Sungguh-sungguh.

Pada tahap *pre-test*, siswa yang mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan sungguh-sungguh pada kelas eksperimen terdapat 23 siswa atau

sebesar 65,71% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 25 siswa atau sebesar 71,42%. Siswa enggan melakukan kegiatan mengubah teks wawancara menjadi menulis narasi pada kelas eksperimen terdapat 12 siswa atau sebesar 34,29% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 10 siswa atau sebesar 28,57%. Jadi, dapat disimpulkan kelas kontrol lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

Pada tahap *post-test*, siswa yang mengubah teks wawancara menjadi teks narasi dengan sungguh-sungguh pada kelas eksperimen terdapat 31 siswa atau sebesar 88,57% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 32 siswa atau sebesar 91,43%. Siswa enggan melakukan kegiatan mengubah teks wawancara menjadi menulis narasi pada kelas eksperimen terdapat 4 siswa atau sebesar 11,43% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 3 siswa atau sebesar 8,57%. Jadi, dapat disimpulkan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 5. Siswa Melakukan Penyuntingan dan Perevisian Teks Narasi dengan Sungguh-sungguh.

Pada tahap *pre-tst*, siswa yang melakukan penyuntingan dan perevisian teks narasi dengan sungguh-sungguh siswa kelas eksperimen terdapat 19 siswa atau sebesar 54,29%. sedangkan pada kelas kontrol terdapat 20 siswa atau sebesar 57,14%. Siswa mengeluh ketika diberi tugas oleh guru untuk menyunting dan merevisi narasi teman pada kelas eksperimen terdapat 16 siswa atau sebesar 45,71% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 15 siswa atau sebesar 42,85%. Jadi, dapat disimpulkan kontrol lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

Pada tahap *post-test*, siswa yang melakukan penyuntingan dan perevisian teks narasi dengan sungguh-sungguh siswa kelas eksperimen terdapat 28 siswa atau sebesar 80% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 30 siswa atau sebesar

85,72%. Siswa mengeluh ketika diberi tugas oleh guru untuk menyunting dan merevisi narasi teman pada kelas eksperimen terdapat 7 siswa atau sebesar 20% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 5 siswa atau sebesar 14,29%. Jadi, dapat disimpulkan eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 6. Siswa Aktif Bertanya dan Berdiskusi ketika Pembelajaran Berlangsung.

Pada tahap *pre-test*, siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran berlangsung siswa kelas eksperimen terdapat 23 siswa atau sebesar 65,71% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 24 siswa atau sebesar 68,57%. Siswa enggan bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen terdapat 12 siswa atau sebesar 34,28% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 11 siswa atau sebesar 31,43%. Jadi, dapat disimpulkan eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Pada tahap *post-test*, siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran berlangsung siswa kelas eksperimen terdapat 32 siswa atau sebesar 91,43% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 28 siswa atau sebesar 80%. Siswa enggan bertanya dan berdiskusi ketika pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa atau sebesar 8,57% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 7 siswa atau sebesar 20%. Jadi, dapat disimpulkan eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Gambar 7. Siswa tidak Mengganggu Teman.

Pada tahap *pre-test*, siswa yang tidak mengganggu teman pada kelas eksperimen terdapat 16 siswa atau sebesar 45,71% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 18 siswa atau sebesar 51,43%. Siswa suka mengganggu teman pada kelas eksperimen terdapat 19 siswa atau sebesar 54,28% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 17 siswa atau sebesar 48,57%. Jadi, dapat disimpulkan eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Pada tahap *post-test*, siswa yang tidak mengganggu teman siswa kelas eksperimen terdapat 31 siswa atau sebesar 88,57 % sedangkan pada kelas kontrol terdapat 33 siswa atau sebesar 94,29%. Siswa suka mengganggu teman pada kelas eksperimen terdapat 4 siswa atau sebesar 11,43% sedangkan pada kelas kontrol terdapat 2 siswa atau sebesar 5,71%.

Adapun tanggapan siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil Analisis Tanggapan Siswa yang Tertarik Terhadap Pembelajaran mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Keadaan	Hasil Rata-rata yang Tertarik	
	Eksperimen	Kontrol
<i>Pre-test</i>	27,2	27,4
<i>Post-test</i>	33,4	29,4
Peningkatan	6,2	2

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui hasil tanggapan siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hasil rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) sebesar 27,2, setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan teknik *show not tell* menjadi 33,4. Jadi, hasil rata-rata tanggapan siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,2. Adapun hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 27,4 kemudian pada *post-test* menjadi 29,4. Jadi, hasil rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2. Berdasarkan selisih rata-rata kelas tersebut tanggapan siswa yang tertarik dengan penggunaan teknik *show not tell* lebih lebih banyak dibandingkan teknik konvensional.

Tabel 18. Hasil Analisis Tanggapan Siswa yang tidak Tertarik Terhadap Pembelajaran mengubah Teks Wawancara menjadi Teks Narasi

Keadaan	Hasil Rata-rata yang tidak Tertarik	
	Eksperimen	Kontrol
<i>Pre-test</i>	7,8	7,6
<i>Post-test</i>	2,6	5,6
Penurunan	5,2	2

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui hasil tanggapan siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Hasil rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) sebesar 7,8, setelah diberikan perlakuan (*post-test*) menggunakan teknik *show not tell* menjadi 2,6. Jadi, hasil

rata-rata tanggapan siswa kelas eksperimen mengalami penurunan rata-rata sebesar 5,2. Adapun hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 7,6 kemudian pada *post-test* menjadi 5,6. Jadi, hasil rata-rata tanggapan siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 2. Berdasarkan selisih rata-rata kelas tersebut tanggapan siswa yang tidak tertarik dengan penggunaan teknik *show not tell* lebih sedikit dibandingkan teknik konvensional.

4.2.2 Hasil Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi Siswa Kelas X TKP 1 Menggunakan Teknik *Show Not Tell* bagi Pembentukan Karakter

Sampel penelitian yang berjumlah 35 siswa, pada *pre-test* kelas eksperimen diperoleh skor terendah = 52 dan skor tertinggi = 74; dengan rerata (mean) = 64,44; modus = 61,26; dan standar deviasi = 6,29. Dalam hasil penelitian ini, pada kategori kurang baik (50-59) terdapat satu siswa, pada kategori cukup baik (60-69) terdapat 19 siswa, sedangkan pada kategori baik (70-84) terdapat 15 siswa. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian *pre-test*, yaitu: satu siswa dengan skor 52; satu siswa dengan dengan skor 59; satu siswa dengan dengan skor 60; tiga siswa dengan dengan skor 62; delapan siswa dengan dengan skor 63; satu siswa dengan dengan skor 65; empat siswa dengan dengan skor 66; satu siswa dengan dengan skor 68; tiga siswa dengan dengan skor 70; dua siswa dengan dengan skor 71; empat siswa dengan dengan skor 72; lima siswa dengan dengan skor 73; satu siswa dengan dengan skor 74.

Selain itu, hasil *pre-test* pada kelas kontrol dari sampel yang berjumlah 35 siswa, diperoleh skor terendah = 63 dan skor tertinggi = 78; dengan rerata (mean)

= 69,22; modus = 64,1; dan standar deviasi = 4,35. Dalam hasil penelitian ini, pada kategori cukup baik (60-69) terdapat 20 siswa, sedangkan pada kategori baik (70-84) terdapat 15 siswa. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian *pre-test*, yaitu: empat siswa dengan skor 63; empat siswa dengan skor 64; empat siswa dengan skor 65; dua siswa dengan skor 66; dua siswa dengan skor 68; empat siswa dengan skor 69; dua siswa dengan skor 70; dua siswa dengan skor 71; dua siswa dengan skor 72; dua siswa dengan skor 73; dua siswa dengan skor 74; satu siswa dengan skor 76; dua siswa dengan skor 77; dan dua siswa dengan skor 78.

Hasil belajar *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol diatas belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga perlu adanya sebuah perlakuan untuk meningkatkan hasil belajar mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter. Perlakuan tersebut berupa penggunaan teknik *show not tell* pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol sebagai kelas pembanding diberi perlakuan dengan menggunakan teknik konvensional. Hasil belajar setelah diberi perlakuan dipaparkan sebagai berikut.

Hasil *post-test* pada kelas eksperimen menggunakan teknik *show not tell* diperoleh skor terendah = 74 dan skor tertinggi = 90; dengan rerata (mean) = 82,90; modus = 86,19; dan standar deviasi = 4,09. Dalam hasil penelitian ini, pada kategori baik (70-84) terdapat 22 siswa, sedangkan pada kategori sangat baik (85-100) terdapat 13 siswa. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian *post-test*, yaitu: tiga siswa dengan skor 74; dua siswa dengan skor 77; tiga siswa dengan skor 79; tiga siswa dengan skor 80; tiga siswa dengan skor 81;

satu siswa dengan skor 82; empat siswa dengan skor 83; tiga siswa dengan skor 84; satu siswa dengan skor 85; dua siswa dengan skor 86; lima siswa dengan skor 87; empat siswa dengan skor 88; dan satu siswa dengan skor 90.

Adapun hasil *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh skor terendah = 71 dan skor tertinggi = 88; dengan rerata (mean) = 78,34; modus = 85,42; dan standar deviasi = 4,64. Dalam hasil penelitian ini, pada kategori baik (70-84) terdapat 30 siswa, sedangkan pada kategori sangat baik (85-100) terdapat 5 siswa. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian *post-test*, yaitu: satu siswa dengan skor 71; empat siswa dengan skor 72; tiga siswa dengan skor 73; satu siswa dengan skor 74; tiga siswa dengan skor 75; dua siswa dengan skor 76; satu siswa dengan skor 77; empat siswa dengan skor 78; dua siswa dengan skor 79; dua siswa dengan skor 80; satu siswa dengan skor 81; tiga siswa dengan skor 82; tiga siswa dengan skor 83; satu siswa dengan skor 86; dua siswa dengan skor 87; dan dua siswa dengan skor 88.

Berdasarkan analisis data *pre-test* dan *post-test* yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik *show not tell* efektif meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter dan memberikan perubahan pada siswa. Adapun perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang mengarah pada perilaku positif. Keefektifan penggunaan teknik *show not tell* dan perubahan perilaku tersebut terlihat pada keaktifan siswa dalam pembelajaran serta hasil nilai mengubah teks wawancara menjadi teks narasi setelah diberikan perlakuan.

Untuk menjaga kevalidan data dan ketajaman analisis, hasil uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Excel. Dilihat dari hasil perhitungan *pre-test* pada kelas eksperimen diperoleh rerata (mean) = 64,44 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rerata (mean) = 69,22. Selanjutnya pada *post-test* kelas eksperimen diperoleh rerata (mean) = 82,90 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rerata (mean) = 78,34, artinya hasil belajar akhir *post-test* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ vs $H_a : \mu_1 > \mu_2$. μ_1 adalah rata-rata hasil kelas eksperimen dan μ_2 adalah rata-rata hasil kelas kontrol. Tes signifikansi atas dasar 5% dengan dk = 68 maka t_{hitung} yang diperoleh itu harus sama atau melebihi $t_{tabel} = 1,995$. Hasil perhitungan *post-test* diperoleh $t_{hitung} = 18,996$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,995$ artinya dari hasil perhitungan uji t pada (*post-test*) **data signifikan**. Berdasarkan hasil tersebut, karena t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kondisi akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dalam hal ini kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Dilihat dari kondisi dilapangan, penerapan teknik *show not tell* efektif meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter, terlihat memberikan perubahan yang signifikan di bandingkan dengan teknik konvensional. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa dalam pembelajaran serta hasil penilaian kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi setelah ada perlakuan menggunakan teknik *show*

not tell. Sebaliknya, pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi yang menggunakan teknik konvensional, terlihat hanya beberapa siswa yang mengarah pada perilaku aktif dan kreatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil penilaian siswa kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Selain itu, siswa di kelas eksperimen yang menggunakan teknik *show not tell* terlihat lebih berantusias. Hal ini dikarenakan teknik *show not tell* merupakan teknik yang baru bagi siswa, serta belum pernah diberikan oleh guru. Teknik *show not tell* yang digunakan dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan ide dan hasil penarasian pun tidak terlihat monoton. Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis dapat diketahui bahwa teknik *show not tell* efektif meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter dan menghasilkan nilai lebih tinggi dibandingkan teknik konvensional yang diterapkan pada siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, data hasil penelitian, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap *pre-test* kelas eksperimen diperoleh rerata (mean) = 64,44, sedangkan kelas kontrol diperoleh rerata (mean) = 69,22 dengan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = -16,897$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1,995$ artinya hasil data tidak signifikan. Pada tahap (*post-test*) kelas eksperimen diperoleh rerata (mean) = 82,90 sedangkan kelas kontrol diperoleh rerata (mean) = 78,34 dengan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 18,996$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,995$ artinya dari hasil perhitungan pada *post-test* data signifikan. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi siswa kelas X TKP 1 sebagai kelas eksperimen menggunakan *show not tell* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas X TKP 2 menggunakan teknik konvensional. Jadi, penerapan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) lebih efektif meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi bagi pembentukan karakter dibandingkan teknik konvensional.

- 2) Perilaku siswa kelas X TKP 1 SMK Negeri 3 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi video . Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada tahap *pre-test*, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada tahap *post-test* tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Atas dasar simpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menggunakan teknik *show not tell* sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan teknik tersebut telah terbukti dapat lebih efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Hal ini dikarenakan teknik menunjukkan bukan memberitahukan *show not tell* mampu memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran menulis bukan hanya pada produk menulis. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran teknik *show not tell* yang menekankan pada proses pembelajaran menulis, dan melaporkan hasil ringkasan di depan kelas.

- 2) Siswa hendaknya bisa menggunakan teknik *show not tell* dalam pembelajaran selanjutnya. Dengan teknik pembelajaran tersebut dapat diketahui kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah, sehingga siswa akan semakin semangat untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya di kemudian hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk menggunakan teknik *show not tell* pada materi pelajaran yang lain.
- 3) Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian-penelitian pengembangan yang lebih lanjut mengenai keterampilan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Upaya-upaya peningkatan keterampilan siswa, khususnya keterampilan menulis, akan menambah wawasan dan pengetahuan serta akan membantu guru untuk memecahkan hambatan-hambatan yang sering kali muncul dalam proses pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anisa, Puji. 2008. *Model Simulasi dan Anjingsana Wicara dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMP: Eksperimen di SMP 7 Semarang dan SMP 40 Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Astuti. 2004. *Peningkatan Keterampilan menulis Karangan Teks teks narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa II SMK Negeri 8 Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Asy'arie, Agus. 2008. *Pendidikan dalam Gundukan Es Politik Kekuasaan*. <http://els.bappenas.go.id/upload/other/Memecah Kebekuan.doc>. (15 April 2009).
- Buchori, Muchtar. 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. <http://kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>. (15 April 2009).
- Budyatna, Muhammad. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- DePorter, Bobi, dan Mike Hernacki. 2005. *Cuquantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Kaherudin, Kurniawan. 2005. *Proses Kreatif dalam Menulis*. <http://www.lalf.edu./kipbipa/papers/kaherudinkurniawan.doc>. (8 April 2009).
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1997. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- K. Septian, Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor
- Laksana, A. S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta: Mediakita.
- Luwi, Iswara. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta. Buku Kompas.

- Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Muchlis, Mansur. 2007. *Seri Standar KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, Krisetiawati. 2008. *Karakter Kuat, Krisis Lewat*. <http://www.bahana-magazine.com/?p=productsMore&ipproduct=899&sname=karakter-kuat.doc>. (20 April 2009).
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Santoso, Slamet Iman. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sihombing, John O. H. 2007. *Character Building: Who Build the Character and Who's the Fokus?* <http://seventy241.blogspot.com/2007/09/character-building-who-build-character.html>. (15 April 2009).
- Sikone, Stefan. 2006. *Pembentukan Karakter dalam Sekolah*. <http://www.shidershare.net/agusmimha/pendidikan-berbasis-karakter.doc>. (15 April 2009).
- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sujanto, J. CH. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara*. Jayapura: Uncen Jayapura.
- Sujarwati. 2006. *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Bonsari Kabupaten Temanggung*. Skripsi: Unnes.
- Supriyadi. 1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suriamiharja, Agus, Akhlah Husen dan Nunuy Nurjanahdkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryanto. 2004. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Teks teks narasi dengan Teknik Modeling pada Siswa Kelas II SLTP Sukorejo Kendal*. Skripsi: Unnes.

- Susmiati, Usye Endang. 2005. *Peningkatan keterampilan Menulis Karangan Teks teks narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Tabroni, Roni. 2007. *Kreatif Menulis di Media Masa*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trine, Ralph Waldo. 1899. *Character Building Thought Power*. Jurnal Internasional. <http://www.consciouslivingfoundation.org/ebooks/new2/.doc>. (20 agustus 2009).
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.